

PEMAKNAAN VISUAL PERANGKO BENCANA ALAM TSUNAMI BERDASARKAN TEORI DIFFERENCE JACQUES DERRIDA

Fentisari Desti Sucipto¹, Rino Yuda²

^{1,2}Desain Komunikasi Visual, Jurusan Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Indonesia
e-mail : fentisaridestisucipto@isbiaceh.ac.id; rinoyuda@isbiaceh.ac.id

Bencana alam tsunami yang terjadi di Aceh dan beberapa kota di dunia pada tahun 2004 menyisakan kerugian bukan hanya material melainkan juga psikologi. Banyak bantuan datang dari seluruh Indonesia. PT Pos Indonesia juga berkontribusi untuk membuat suatu kampanye sosial melalui penjualan perangko. Perangko tsunami tersebut pertama kali diterbitkan pada bulan Mei 2005. Secara visual, perangko bencana alam tsunami berbeda dengan perangko bencana alam yang juga dikeluarkan oleh PT. Pos Indonesia. Hal ini yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pemaknaan perangko utamanya dari cabang dekonstruksi yaitu difference. Kata difference merujuk pada suatu jejak antar sistem tanda. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara kepada penyintas tsunami untuk memperoleh gambaran dan juga persepsi subjektif berdasarkan pengalaman empiris terhadap kejadian tsunami. Teknik Analisis menggunakan pengkodean (*coding*). Hasil dari penelitian ini adalah adanya pemaknaan dalam sistem kepercayaan, sifat dasar manusia dan juga ketegangan politik yang terjadi pada saat itu.

Kata kunci: *Difference* visual, pemaknaan perangko, perangko tsunami

ABSTRACT

Natural disaster, tsunami, occurred in 2004 in Aceh and several cities in the world inflicted heavy losses not only materially, but also psychologically. A lot of help came from all over Indonesia. PT. Pos Indonesia also made contribution to organize a social campaign by selling stamps. The tsunami stamps were first issued in May 2005. Visually, the tsunami stamps were different from other natural disaster stamps that were also issued by PT. Pos Indonesia. This encouraged the researcher to conduct a research on the meaning of stamps, especially from the branch of deconstruction, which was difference. The term difference refers to a trace between sign systems. This was a qualitative research. Data were collected through interview with tsunami survivors in order to obtain overviews and subjective perceptions based on empirical experience on tsunami event. The analysis technique used was coding. This research found that there were meanings in the belief system, human natures, and political tensions occurred at that time.

Keywords: *Difference* visual, the meaning of poststamps, tsunami poststamps

PENDAHULUAN

Bencana alam tsunami pada tahun 2004 dengan kekuatan 9,1 SR melanda bukan hanya Aceh melainkan beberapa kota di dunia. Seperti dikutip pada harian digital Tekno yang diakses pada tanggal 20 November 2020, menunjukkan bahwa beberapa negara lainnya yang terkena dampak dari bencana luar biasa tersebut adalah Sri Lanka, India, Thailand hingga pantai timur Afrika di Somalia, Kenya dan juga Tanzania. Tsunami di Aceh menewaskan sekitar 165.000 juta jiwa.

Kejadian tersebut menggugah hati nurani para masyarakat di seluruh dunia untuk memberikan donasi dalam bentuk pangan, pakaian, uang, obat-obatan. Beberapa lembaga swadaya masyarakat

juga bergerak untuk memberikan bantuan berupa bantuan moril, psikis maupun komersil. PT Pos juga turut serta melakukan kampanye sosial dengan cara menjual perangko khusus Tsunami pada bulan Mei 2005.

Jika dicermati dari segi visual, perangko tsunami tidak menggambarkan secara realistis kejadian tsunami yang sering terekam pada saat kejadian tersebut berlangsung. Contohnya seperti mayat yang berhamburan di jalan, puing-puing gedung maupun rumah warga bahkan gelombang air tsunami yang dahsyat. Sehingga, merujuk pada visual perangko yang bukan realisasi, memungkinkan terjadinya pemaknaan ganda pada visual pada perangko tersebut. Hal ini sejalan dengan konsep

dekonstruksi yang mencoba memaknai sistem tanda bukan hanya dengan pemaknaan tunggal.

Dekonstruksi merupakan suatu teori dari cabang filsafat yang pertama kali dicetuskan oleh Jacques Derrida pada tahun 1976 pada bukunya yang berjudul *of Grammatologi*. Kemunculan teori dekonstruksi Derrida ini merupakan antitesis terhadap prinsip strukturalisme oleh Ferdinand de Saussure. Kontradiksi perlawanan, tesis-antitesis, teratur dan tidak teratur menjadi sebuah kemajemukan yang memperlumahkan persoalan kontradiksi. Berdasarkan teori strukturalisme, pembacaan tanda mengarah dan terbatas pada realitas yang ada. Sedangkan dekonstruksi mempunyai pemahaman yang berbeda.

Merujuk pada teori dekonstruksi, tanda tidak melambangkan sebuah pembeda (*differeance*) melainkan jejak (*differance*). Posisi dan makna dari petanda dan penanda tidak menjadi sebuah kesatuan seperti sebuah mata uang koin, melainkan terpisah. Sehingga selalu ada dekonstruksi pada kehadiran petanda. Critchley (1999) dan Piliang (1998) menggambarkan bahwa dekonstruksi dapat menjadi sebuah pijakan untuk pembacaan grafis melalui kehadiran *differance*.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelusuran dalam rangka menemukan pemaknaan pada visual perangko bencana tsunami Aceh tahun 2005. Pemaknaan ini dilandasi oleh teori Jacques Derrida yaitu Dekonstruksi utamanya *differance*. Secara lebih rinci Derrida berpendapat bahwa teks maupun tulisan mempunyai pemaknaan yang tidak utuh, retak dan absolut. Oleh karena itu setiap teks meninggalkan jejak. *Differance* merupakan pembacaan jejak berdasarkan pada suatu sistem tanda. Meskipun jejak ini sendiri belum mampu menghasilkan satu pemaknaan yang utuh namun ketidakpastian dalam pemaknaan ini sendiri menjadi satu kajian yang menarik karena pada hakekatnya pemaknaan dapat beragam jika ditinjau dari dekonstruksi



Gambar 1 : Perangko seri bencana alam Aceh

Pada paragraf sebelumnya telah dijelaskan mengenai landasan pada penelitian ini, sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna pada perangko melalui teori *differance* oleh Jacques Derrida. Kontribusi dari penelitian ini antara lain dalam memperkaya khazanah literatur mengenai dekonstruksi pada perangko, memperkaya literatur dalam Desain Komunikasi Visual, dan memberikan satu perspektif baru melalui pemaknaan pada perangko bencana tsunami Aceh.

METODE PENELITIAN

Metode yang peneliti terapkan adalah kualitatif. Berdasarkan Saldana (2011) penelitian kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang relevan untuk mempelajari mengenai fenomena atau kejadian sosial yang bersifat alamiah ataupun naturalistik. Penelusuran mengenai pemaknaan pada perangko tsunami Aceh merupakan hasil pemikiran yang terjadi secara alami disebabkan oleh bencana alam yang terjadi pada tahun 2004 yang kemudian divisualkan pada perangko tsunami di tahun 2005. Sehingga cukup relevan jika menggunakan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan secara rinci dan komprehensif mengenai hasil persepsi manusia dalam hal ini adalah masyarakat Aceh untuk menghasilkan makna dari sistem tanda.

Pendekatan yang digunakan adalah teori Jacques Derrida mengenai dekonstruksi khususnya *differance*. Subjek penelitian berfokus pada persepsi dari penyintas bencana tsunami. Total subjek penelitian adalah tujuh orang yang berusia antara 25 tahun hingga 66 tahun di tahun 2020. Sehingga jika mundur di waktu tsunami terjadi yaitu 16 tahun sebelumnya, maka rentang usia subjek kala itu adalah 9-50 tahun. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah perangko tsunami pada tahun 2005 yang dikeluarkan oleh PT. POS Indonesia.

Teknik pengumpulan data berupa wawancara semi terstruktur kepada para penyintas bencana Tsunami Aceh yang pada saat tsunami sedang berada di Banda Aceh dan Pulau Aceh. Teknik wawancara semi terstruktur merupakan teknik wawancara yang memungkinkan pertanyaan dapat menjadi lebih luas pada saat wawancara. Hasil dari wawancara ini kemudian di catat secara detail dalam bentuk transkripsi wawancara. Transkripsi wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif sehingga akan merujuk pada suatu kesimpulan.

Metode analisis data yang dilakukan yaitu pengkodean atau *coding*. Berdasarkan Strauss dan Cobin (2015) proses pengkodean meliputi penguraian data, konseptualisasi atau pengkonsepan dan penyusunan kembali konsep

dengan cara yang baru. Sehingga, data yang telah dikumpulkan akan dilakukan penguraian data secara optimal sehingga mendapatkan gambaran persepsi secara menyeluruh, kemudian dilakukan konseptualisasi sehingga data yang sifatnya narasi akan berubah menjadi abstraksi berdasarkan konsep *differance*, kemudian dilakukan penyusunan kembali untuk mendapatkan hasil akhir dari analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dari tujuh narasumber dengan keberagaman latar belakang antara lain secara geografis berasal dari kota Banda Aceh dan Pulau Aceh kemudian menetap di kota Banda Aceh dan Kecamatan Kota Jantho, segi pendidikan, ekonomi dan perbedaan usia. Pemaknaan kembali atas sebuah visual dari bencana menggiring narasumber untuk kembali pada suatu mozaik ingatan dan serpihan memori kenangan masa lalu. Visual perangko sebagai sebuah pemantik ingatan masa lalu sehingga menghasilkan persepsi melalui sistem tanda yang terbagi atas tiga hal utama yaitu peta ujung barat pulau Sumatera, api maupun korek api dan sesosok anak atau perempuan.

Differance pada persepsi penyintas bencana tsunami terhadap perangko tsunami terdapat tiga garis besar yaitu sistem kepercayaan, sifat dasar manusia dan ketegangan politik pada saat itu. Sistem kepercayaan mayoritas penduduk Aceh adalah Islam, meyakini bahwa bencana tsunami tersebut merupakan kiamat atau tahap akhir dari kehidupan yang ada di dunia. Dalam ajaran agama Islam, terdapat dua macam kiamat yaitu kiamat besar (kubra) dan kiamat kecil (sugra). Sehingga saat para narasumber mengungkapkan bahwa tsunami adalah bagian dari kiamat, maka nampak bahwa literasi dari persepsi para narasumber adalah ajaran agamanya. Bahkan istilah kiamat tidak hanya digunakan oleh agama tertentu, melainkan juga seluruh agama dan lapisan masyarakat menggunakan istilah ini untuk menggambarkan suatu bencana yang dahsyat.

Kedua adalah sifat dasar manusia yang sangat nampak dari deskripsi dan cerita para narasumber adalah *nafsi-nafsi* (seakan akan hidup sendiri). Maksudnya adalah bahwa hampir setiap orang yang ada dalam bencana tersebut tidak terpikirkan untuk mempunyai rasa toleransi maupun saling tolong menolong. Karena masing-masing dari mereka berusaha untuk menyelamatkan diri sendiri pada saat kejadian tsunami maupun pasca gelombang tsunami menerjang.

Ketiga, persepsi para narasumber dikaitkan dengan ketegangan politik pada masa itu

terutama gerakan aceh merdeka atau yang biasa dikenal dengan istilah GAM. Beberapa narasumber memaknai visual perangko sebagai sebuah pesan tersirat mengenai kejadian bencana alam dan juga bencana konflik. Karena pada visual dari perangko tersebut secara visual tidak digambarkan secara nyata bencana tsunami yang identik dengan gelombang besar dan juga gempa. Kemudian narasumber tersebut menjelaskan fakta-fakta menurut ingatannya bahwa ada keganjalan di balik kejadian tsunami yang narasumber tersebut kaitkan dengan gejolak politik pada masa itu.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, maka pemaknaan dapat dipengaruhi oleh gejolak politik, budaya, psikologi, sosial dan juga ekonomi dari para penyintasnya. Visual perangko menyisakan banyak jejak untuk dipertanyakan dan ditelusuri jawabannya melalui kajian yang lebih mendalam. Pada penelitian ini nampak bahwa keberagaman pemaknaan menjadi satu referensi atas kajian *differance* pada sebuah visual perangko. Sehingga diharapkan, kajian yang serupa akan lebih bervariasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih serta hormat penulis sampaikan kepada Institut Seni Budaya Indonesia Aceh yang telah memberikan dukungan kepada penulis dan tim baik secara materiil dan moril untuk menyelesaikan penelitian dengan topik visual pada perangko Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Y. L. (2014). *Postmodernisme Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Press.
- Anonim. (2010, September 28). Diambil kembali dari <http://koleksiprangko-uangkuno.blogspot.com/2010/09/prangko-indonesia.html>
- Anonim. (2020). Diambil kembali dari <https://www.tokopedia.com/prangkopedia/perangko-prangko-indonesia-2005-seri-bencana-alam-aceh>
- Ardianto, T. D., Susanto, D., & Mataram, S. (2018). Onomatopea sebagai Pembuka Signifikasi Teks dalam Komik Tintin Petualangan Tintin Penerbangan 714 ke Sidney versi Terjemahan Bahasa Indonesia. *Mudra*, 223-231.
- Belasunda, R., Saidi, I. A., & Sudjudi, I. (2014 Vol. 6 No. 2). Hibriditas Medium pada Film Opera

- Jawa Karya Garin Nurgroho sebagai Sebuah Dekonstruksi. *ITB Journal Visual Art & Design*, 108-129.
- BNPB. (2012, Juni). Diambil kembali dari <https://bnpb.go.id/uploads/migration/pubs/578.pdf>
- Derrida, J. (1997). *Of Grammatology*. Maryland: The John Hopkins University Press.
- Istanto, F. H. (2003). Dekonstruksi dalam Desain Komunikasi Visual Sebuah Penjelajahan Kemungkinan Studi Kasus Desain Iklan Rokok A-mild. *Nirmana*, 48-71.
- Kurniawan, I. (2018). Dekonstruksi Dalam Virtual Reality 'Keffiyeh' pada Wacana War on Terror dan Visualisasi Tokoh Utama Game First Person Shooters Bertema War on Terror. *Majalah Ilmiah Unikom Vol. 16 No. 2*, 189-196.
- Lupton, E., & Miller, A. J. (1994). Deconstruction and Graphic Design. Dalam *Visible Language* (hal. 346-366). New York: Rhode Island School of Design.
- Nugroho, A., & Haryadi, T. (2017). Posmodernisme dalam Iklan teh Javana. *Andharupa Vol. 03 No. 2*, 154-165.
- Nursalim, A., & Sulastianto, H. (2015). Dekonstruksi Motif Batik Keraton Cirebon : Pengaruh Ragam Hias Keraton pada Motif Batik Cirebon. *JPP Vol. 15 No. 1*, 27 - 40.
- Pilliang, Y. A. (1998). *Sebuah dunia yang dilipat: realitas kebudayaan menjelang milenium ketiga dan matinya posmodernisme*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Saldana, J. (2011). *Understanding qualitative research. Fundamentals of qualitative research*. New York: Oxford University Press.
- Setyawan, A. B. (2017). Dekonstruksi Benda Sehari-hari dalam Karya Seni Lukis . *Invensi Vol. 2 No. 2*.
- Swasono, I. H. (2007). Dekonstruksi Diri Sendiri Dalam Proses Penciptaan Karya Seni.
- Website/laman:**
27 Tsunami Dahsyat yang Pernah Mengguncang Dunia . Retrieved November 20, 2020, from <https://tekno.tempo.co/read/319473/27-tsunami-dahsyat-yang-pernah-mengguncang-dunia>